

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keamanan suatu Negara tidak terlepas dari tanggung jawab lembaga kepolisian. Kepolisian memiliki peran penting dalam pembangunan suatu negara. Menurut undang-undang kepolisian nomor 2 tahun 2002 pasal 1 ayat 5, keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketentraman, yang mengandung kemampuan membina dan mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang meresahkan masyarakat. Adapun fungsi kepolisian menurut undang-undang kepolisian Nomer 2 tahun 2002 pasal 2 adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hokum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) adalah institusi yang dipercaya masyarakat dalam melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat, menegakkan hukum, memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Pola tugas kepolisian pun terus dikembangkan, sehingga diharapkan mampu menekan terjadinya setiap permasalahan kehidupan masyarakat agar tidak terjadi kejahatan atau gangguan terhadap keamanan ketertiban masyarakat lain. Ada berbagai macam tugas yang dibebankan, bahkan polisi hampir tidak mengenal waktu jam kerja. Ketika dibutuhkan, mereka harus siap kapan pun (Dahriani, 2007). Polisi dalam peranannya memelihara keamanan dan ketertiban memiliki dimensi yang luas dan tidak dapat diukur karena tugas

Polisi begitu kompleks mengikuti perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Seiring berkembangnya zaman maka permasalahan yang muncul dan modus operandi kejahatan selalu berubah dan selangkah lebih maju dibandingkan dengan regulasi hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Maka dari itu, seorang individu Polri diharapkan memiliki profesionalisme dan mental yang baik dan sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam pedoman Polri yakni Tri Brata dan Catur Prasetya untuk dapat mengantisipasi dan menghadapi tantangan tindak kriminal dan beragam tugas kepolisian lainnya (Wibisono, 2015).

Polisi secara universal memiliki fungsi dan organisasi yang berupa lembaga resmi yang diberi mandat untuk memelihara ketertiban umum dan memberi perlindungan kepada orang serta segala sesuatu yang dimilikinya dari keadaan bahaya atau gangguan umum serta tindakan-tindakan melanggar hukum menurut Hoegeng (dalam Santoso, 2009). Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2002 pasal 1, diatur tentang Kepolisian Republik Indonesia. Ada dua aturan yang menjelaskan 1) Kepolisian adalah segala hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 2) Anggota Kepolisian Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Hoegeng (Sutanto, 2003) mengemukakan bahwa tugas Polisi Republik Indonesia (Polri) dibagi dalam lima fungsi teknis operasional yaitu fungsi teknis sabhara, fungsi teknis lalu lintas, fungsi teknis reserse, fungsi teknis intelijen keamanan serta fungsi teknis bimbingan masyarakat. Selanjutnya Wasono (2004) mengemukakan bahwa fungsi Reserse lebih cenderung kepada tindakan represif yaitu tindakan pemberantasan kejahatan, sedangkan fungsi Sabhara lebih cenderung kepada tindakan preventif yaitu tindakan pencegahan terjadinya kejahatan. Fungsi teknis lalu lintas meliputi kegiatan pendidikan

masyarakat, penegakan hukum, registrasi dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor, pengkajian masalah lalu lintas, serta patroli jalan raya yang bersifat antar wilayah hukum negara Republik Indonesia. Fungsi teknis bimbingan masyarakat bertugas mensosialisasi informasi kepolisian secara aktif yang menghubungkan antara polisi dengan masyarakat. Fungsi teknis intelijen keamanan bertugas untuk memperoleh informasi, mengamankan obyek atau aktivitas tertentu, serta menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan tugas Polri lainnya. Kegiatan operasional Intelkam dapat dilaksanakan secara terbuka maupun secara tertutup.

Pada suatu kesempatan Tabah (dalam Wasono, 2004) mengatakan bahwa polisi merupakan suatu profesi yang sangat rumit dalam peradaban yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh profesi ini mengurus segala aspek masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Begitu kompleksnya profesi sebagai polisi sehingga menyebabkan hampir tidak ada waktu santai apalagi refreshing untuk rekreasi, karena kasus datang susul menyusul, ibarat perang yang tidak pernah berakhir. Jadi secara umum diketahui profesi polisi memiliki derajat stres kerja yang cukup tinggi (Donzinger dalam Wasono, 2004).

Sepanjang tahun 2005 sampai tahun 2013 banyak sekali kasus penyalahgunaan senjata api di lingkungan kepolisian yang dilatarbelakangi oleh stres kerja. Hal serupa di benarkan oleh pensiunan polisi yang pernah bekerja di bagian direktur bagian pengamanan kepolisian. Bahwa terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang pada anggota kepolisian terutama dalam hal penyalahgunaan wewenang. Tindakan-tindakan seperti penyalahgunaan wewenang, pungutan liar, asusila, narkoba miras dan penembakan serta bunuh diri merupakan gambaran fenomena perilaku polisi yang mengalami stres kerja. Berdasarkan data anggota yang bermasalah yang diperoleh dari Polres Salatiga sepanjang tahun 2010 sampai tahun 2013 diketahui terdapat beberapa anggota

yang bermasalah. Perilaku bermasalah mereka antara lain adalah disersi (lari dari tugas), sering absen dinas, penggunaan narkoba dan pemukulan. Beberapa dari anggota bermasalah tersebut berhubungan dengan psikis antara lain depresi, permasalahan dengan rumah tangga, jenuh dan masalah keuangan. Selama ini banyak ditemukan perilaku anggota polisi yang menyimpang dari aturan yang dapat menimbulkan antipati dan menurunkan citra polisi, antara lain yang diberitakan mengenai penembakan terhadap Wakapoltabes Semarang yang dilakukan oleh anak buahnya (Hermanto, 2007).

Mabes polri punya data mengejutkan mengenai hasil riset atas polisi yang menjadi reserse dan Polantas. Hasilnya, sebagian besar mereka stres. "Memang masalah tugas kepolisian satu tugas yang mengundang stres. Ada satu penelitian polisi lalu lintas dan anggota serse yang dilakukan tes psikologi, hasilnya sangat mencengangkan 80% dari mereka mengalami stres karena beban tugas," ujar Kadiv Humas Mabes Polri, Irjen Anton Charliyan dalam konferensi pers di Mabes Polri, Jakarta Selatan. Oleh karena itu dalam melakukan seleksi terhadap anggota Polri. Pihaknya telah melakukan tes psikologi untuk mengurangi peristiwa tersebut. "Kitapun telah meminta untuk setiap atasannya terbuka dengan anak buahnya, sehingga jika terjadi permasalahan bisa dilayani. Masa sama orang lain bisa tetapi dengan anak buah sendiri kurang terlayani. Kalau di sini khususnya hari Rabu anggota kita kumpulkan untuk membuka uneg-unegnya, akan tetapi kembali lagi kepada sifat dan sikap anggotanya ada juga yang tidak mau bercerita bisa berbicara langsung dengan pimpinannya. Tugas Polri berat ditambah lagi beban pribadi sehingga cukup berat," paparnya. Anton mengatakan Mabes Polri sendiri telah mengetatkan peminjaman atau penggunaan senjata api. Pihaknya tak sembarang memberikan anggotanya senjata api. "Kita melihat dari beban tugas yang diberikan kelakuan baik yang bersangkutan, selama ini kita akui masih suka kecolongan sehingga kalau ada saran atau masukan bagaimana anggota kami

agar tidak bunuh diri silahkan. Kami sudah memperbaiki sistem yang ada," tandasnya (Kusuma, 2015).

Ketua Presidium Police Watch (PPW) Neta S Pane menyatakan bahwa, fenomena anggota kepolisian yang mengalami stres kerja dan berakibat penyalahgunaan senjata api adalah akibat tekanan berat dalam pekerjaan. Dempsey & Frost (dalam Jayanegara, 2007) menjelaskan bahwa polisi sering berhadapan dengan situasi stres selama tugas rutin. Polisi harus selalu siap untuk bereaksi, fisik mereka harus tanggap terhadap situasi stres dalam persiapan untuk keadaan darurat, tapi stres terkadang mengganggu petugas pada keadaan fisik dan mental. Berdasarkan fenomena dan masalah-masalah stres kerja anggota kepolisian di atas, tingkat stres kerja yang dialami pada polisi menjadi penting diteliti karena bisa menjadi acuan seberapa jauh stres kerja yang dialami polisi di wilayah Polres Salatiga khususnya anggota reserse dan satlantas.

Stres kerja yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya French, Rogers, & Cobb (dalam Wijono, S 2014) telah mendefinisikan stres kerja sebagai : “ketidakcocokan antara seseorang keterampilan dan kemampuan dan tuntutan pekerjaan ketidakcocokan dalam kebutuhan seseorang yang disediakan oleh lingkungan kerja. Kemudian bersama Van Harrison dan Pinneau (dalam Wijono, S 2014), mereka mengubah definisi itu menjadi “setiap karakteristik pekerjaan lingkungan yang memproses ancaman bagi individu”. Menurut Munandar, A. S (2006) stres kerja adalah respon individu terhadap stresor yang ada pada pekerjaan yang dapat menyebabkan seseorang tidak dapat berfungsi optimal. Reaksi yang dapat terjadi yaitu dapat berupa reaksi fisik, psikologis dan tingkah laku. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa stres kerja adalah respon adaptif, tanggapan, penyesuaian diri pada suatu kondisi antara individu dan lingkungannya berpengaruh pada keadaan fisik dan psikologis dirinya.

Stres kerja oleh para pelaku perilaku organisasi telah dinyatakan sebagai penyebab dari berbagai masalah fisik, mental bahkan output organisasi. Schultz (2006) menjelaskan bahwa penelitian pada lebih dari 960.000 pekerja di USA dan Swedia menunjukkan bahwa pekerja dengan stres tinggi memiliki kecenderungan mengalami penyakit jantung empat kali lebih besar dibandingkan pekerja dengan tingkat stress rendah. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Robbins (2006) bahwa stres kerja dapat mengakibatkan tekanan darah tinggi, penyakit jantung, kecemasan, mudah marah, gelisah, gangguan tidur, dan mengakibatkan produktivitas kerja menurun.

Dampak stres pada Polisi dijelaskan oleh Morash & Haarr (2006), petugas polisi yang memiliki tingkat stres kerja yang tinggi mengalami masalah psikologis dan fisik yang tinggi. Pada umumnya mereka mengalami gangguan kesehatan, sering absen dari pekerjaan, mengalami burnout, dan tidak puas terhadap pekerjaan mereka. Ketika individu mengalami stres kerja, mereka mengalami stres kronis, depresi, gangguan pencernaan, gangguan jantung, penggunaan atau penyalahgunaan alkohol, obat-obatan, perceraian bahkan usaha bunuh diri.

Stres mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif stres pada tingkat rendah sampai pada tingkat moderat bersifat fungsional dalam arti berperan sebagai pendorong peningkatan kinerja pegawai sedangkan pada dampak negatif stres pada tingkat yang tinggi adalah penurunan pada kinerja karyawan yang drastis (Gitosudarmo & Suditta, 1997). Jika stres kerja tersebut berdampak negatif pada orang yang sehari-hari berhubungan langsung dengan masyarakat dan bekerja menggunakan senjata seperti polisi, maka hal itu dapat mengakibatkan hal yang buruk terjadi, seperti salah satunya penyalahgunaan senjata api.

Kepala bidang penerangan umum Polri tahun 2005, Komisaris besar Zainuri Lubis menyatakan bahwa para anggota polisi khususnya yang bertugas



di lapangan diduga mempunyai pekerjaan yang memiliki derajat stres lebih tinggi (Daryanto, 2005). Kemudian menurut Amrullah(1999), polisi yang berada di level bawah dan di lapangan memang cenderung mengalami stress kerja yang lebih berat dibanding di ruangan (kantor). Hal ini disebabkan karena beban kerja yang terlalu banyak (over load), jarang dilakukan rotasi atau pergantian. Selain itu, polisi lapangan secara langsung berhadapan dengan masyarakat. Mereka setiap hari langsung menangani masalah kejahatan di masyarakat. Kalau kerjanya tidak memuaskan, maka merekalah yang akan mendapat celaan dan cacian dari masyarakat.

Secara fisik dan mental polisi fungsi reserse terjun langsung di tengah-tengah masyarakat dan dengan demikian berhubungan dengan masyarakat baik-baik maupun dengan penjahat (Rahardjo, 2007). Beberapa alasan yang dapat mengakibatkan polisi reserse sebagai penyidik di bawah bayang-bayang stres : (1) polisi reserse bekerja dalam jalur komando, hal ini dapat membuatnya tidak dapat bekerja dengan santai. (2) risiko bahaya sehingga harus senantiasa siaga atau waspada. (3) pekerjaan yang penuh dengan “kekotoran”, seperti membolak-balik mayat yang sudah membusuk, mengorek-korek tempat sampah untuk mencari bukti kejahatan dan lain-lain (Rahardjo, 2007).

Sementara itu, pekerjaan dan lingkungan kerja polisi fungsi satlantas lebih banyak mengarah pada kemacetan lalu lintas, tanpa disadari menimbulkan dampak negatif bagi polisi lalu lintas tersebut. Pengaruh lingkungan kerja yang setiap harinya dipenuhi dengan kemacetan jalan, cuaca yang tidak dapat diduga seperti panas atau hujan yang mungkin mengganggu pekerjaan mereka merupakan pemicu timbulnya stres kerja polisi lalu lintas. Selain itu, kejadian-kejadian yang diluar kendali seperti kecelakaan lalu lintas juga menjadikan beban pekerjaan sebagai polisi lalu lintas bertambah (Chryshnanda, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Senin 31 mei 2018, kepada dua narasumber yaitu kepala Bin Op reskrim dan staf Bin Op

satlantas di wilayah Polres Metro Bekasi Kota. Narasumber pertama adalah Bapak D Kepala Bin Op reskrim di Polres Metro Bekasi Kota. Dari wawancara dengan Bapak D didapatkan informasi bahwa jumlah anggota polisi reskrim di Polres Metro Bekasi Kota berjumlah 104, Bapak D berpendapat stres kerja yang terjadi pada anggotanya dikarenakan tuntutan pekerjaan yang semakin banyak, pendapat ini di perkuat dengan meningkatnya kejahatan yang terjadi di Kota Bekasi, seperti pencurian sepeda motor, pembegalan di bekasi, kekerasan dalam rumah tangga,dll.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan staf Bin Op satlantas di hari yang sama. Hasil wawancara dengan staf satlantas yang berinisial “Ibu T” didapatkan informasi jumlah anggota satlantas di Polres Metro Bekasi Kota berjumlah 143, “Ibu T” berpendapat ada beberapa faktor yang merupakan penyebab stres kerja yang di alami anggota satlantas seperti faktor lingkungan kerja, terjadinya kemacetan yang terjadi setiap harinya di Kota Bekasi, pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang terus meningkat.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap kedua narasumber di Polres Metro Bekasi Kota, menuturkan bahwa tugas dan tanggung jawab masing-masing subjek berbeda sehingga tingkat stres pada anggota satlantas dan reskrim memiliki tingkat stres yang berbeda.

Robbins (1998) mengidentifikasi tiga perangkat faktor stres kerja, meliputi faktor lingkungan, faktor organisasional (tuntutan pekerjaan, tuntutan peran, tuntutan interpersonal, struktur organisasi, kepemimpinan), dan faktor individual yang bertindak sebagai sumber potensial dari stres. Stres bergantung pada perbedaan individual seperti pengalaman kerja dan kepribadian. Pengamat kriminologi Universitas Indonesia, Yogo Tri Hendiarto (dalam Jayanegara,2009) mengatakan secara garis besar selama ini tugas polisi terbagi dua. Pertama polisi yang ada di kantor dan kedua adalah polisi yang bertugas di



lapangan. Secara umum, petugas yang ada di lapangan mempunyai risiko yang jauh lebih besar dibanding yang di kantor.

Stres kerja dikategorikan dalam beberapa aspek-aspek stres kerja oleh Rice (1999) dan Robbins (1998), meliputi 1) Aspek fisiologis. Robbins (1998) mengatakan bahwa stres kerja sering ditunjukkan pada symptoms fisiologis. Penelitian dan fakta oleh ahli-ahli kesehatan dan kedokteran menunjukkan bahwa stres kerja dapat mengubah metabolisme tubuh, menaikkan detak jantung, mengubah cara bernafas, menyebabkan sakit kepala, dan serangan jantung. Cordes dan Dougherty (dalam Rice, 1999) menyatakan bahwa symptoms fisiologis memberikan peringatan bahwa ada sesuatu yang tidak benar dalam tubuh manusia. 2) Aspek psikologis, stres kerja dan gangguan psikologis adalah hubungan yang erat dalam kondisi kerja (Rice, 1999). Seperti emosi sensitif, penurunan kreatifitas, sulit konsentrasi, mudah marah, merasa cemas dan merasa bosan. 3) Aspek tingkah laku (behavioral). Pada aspek ini stres kerja pada karyawan ditunjukkan melalui tingkah laku mereka. Tingkah laku yang berhubungan dengan stres kerja meliputi perubahan dalam produktivitas, absensi, pergantian pekerjaan (turnover) pada karyawan, adanya perubahan kebiasaan makan, meningkatnya perilaku merokok, mengkonsumsi alkohol, berbicara terlalu cepat, gelisah, dan gangguan tidur (Robbins, 1998).

Dari permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Tingkat Stres Kerja Antara Anggota Polisi Satlantas dan Reskrim”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pekerjaan polisi harus selalu siap sedia dimanapun berada, karena seketika ada panggilan dari komandan untuk bertugas maka harus dilaksanakan tanpa peduli waktu dan tempat. Dalam hal ini polisi dituntut memiliki hak dan

kewajiban yang sama. Anggota polisi lalu lintas maupun polisi reserce kriminal merupakan pekerjaan yang mencakup banyak aspek, sulit, berbahaya, dan stressfull. Selain itu lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman, seperti bising, debu, panas, asap dan udara kotor yang semuanya ini dapat menjadi penyebab meningkatnya stres dalam bekerja. Sehingga dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik akibat stres, seperti nyeri punggung, sakit kepala, tukak lambung, insomnia, ansietas, penyakit jantung, hipertensi dan gangguan gastrointestinal. Serta gangguan psikis akibat stres, seperti mudah tersinggung, marah-marah, kurang konsentrasi, malas bekerja dan depresi. Stres yang dirasakan oleh Polisi disebabkan oleh faktor-faktor stres kerja, antara lain faktor dari pekerja, faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran individu dalam organisasi, faktor pengembangan karir, faktor hubungan dalam pekerjaan, faktor iklim dan struktur organisasi.

Apakah ada perbedaan tingkat stress pada anggota kepolisian satlantas dan reskrim, sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Stres Pada Anggota Polisi Satlantas dan Reskrim di Polres Bekasi Kota”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah menghimpun bahan dan informasi secara sistematis dan terencana mengenai Perbedaan tingkat stres pada anggota polwan satlantas dan reskrim. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui tentang:

- a. Perbedaan tingkat stress kerja pada polisi satlantas dan reskrim.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan khususnya dalam lembaga resmi kepolisian, kaitannya dengan tingkat stres pada anggota polisi satlantas dan reskrim.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan , yakni penelitian atas nama Deni Rona Dewi yang berjudul “Perbedaan Tingkat Stres Kerja Antara Guru SD dan Guru SMP di Kecamatan Pakis Magelang” dengan subjek penelitian ini adalah 50 guru SD dan 50 guru SMP yang di ambil dari sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Pakis Magelang. Dan penelitian ini menggunakan metode purpose sampling, kemudian hasil penelitian yang diperoleh yaitu ada perbedaan tingkat stress antara guru SD dan guru SMP, hasil uji hipotesis menunjukkan mean tingkat stress kerja untuk guru SD lebih besar dari guru SMP, yaitu sebesar 93,34 untuk guru SD dan guru SMP sebesar 85,52.

Penelitian juga dilakukan oleh Nina Oktaviani, Program D.IV Kesehatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang berjudul “Perbedaan Tingkat Stres Kerja Antara Tenaga Kerja Yang di Rotasi dengan Yang Tidak Di Rotasi Di PT. Panasonic Gobel Energy Indonesia Bekasi” dengan subjek penelitian yaitu enelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel yang digunakan

oleh peneliti adalah 30 orang (15 orang Total Inspections dan 15 orang Blister) yang harus sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan sebelumnya, antara lain : tenaga kerja wanita, usia 18-50 tahun, masa kerja >6 bulan, pendidikan minimal SLTA dan tidak sedang menstruasi. Pengukuran stres kerja ini menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30. Kemudian dari hasil pengisian kuesioner tersebut diperoleh data sebanyak 73,33% sampel di Total Inspections mengalami stres kerja dan 46,67% saja sampel di Blister yang mengalami stres kerja. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ada perbedaan tingkat stres kerja antara tenaga kerja yang dirotasi dengan yang tidak dirotasi di PT.PECGI Bekasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tazkia Ikrimadhani , Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Perbedaan Tingkat Stres Kerja Antara Shift Pagi, Sore, Malam Pada Perawat Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyudono Boyolali” dengan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di RSUD Banyudono Boyolali yang berjumlah 38 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis menggunakan Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan tingkat stres kerja antara shift pagi, sore dan malam pada perawat rawat inap di RSUD Banyudono Boyolali p value = 0,036 dengan tingkat stres tertinggi pada shift malam dengan nilai mean rank sebesar 66,91. Disarankan adanya perbaikan pengelolaan jam kerja seperti menambah jam kerja pada shift sore yang hanya 6 jam sehingga perawat pada shift malam tidak berjaga selama 11,5 jam.

Dari uraian penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan fenomena, subjek, lokasi serta waktu dengan penelitian sebelumnya. Maka dengan ini

penelitian menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

